



PEDOMAN
ASISTEN IMAM

PEDOMAN ASISTEN IMAM

PEDOMAN
ASISTEN IMAM

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA

Pedoman Asisten Imam

© 2016 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Cetakan I, Februari 2016

Disusun dan diterbitkan oleh:

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

NIHIL OBSTAT

R.D. Yoseph Indra Kusuma

Surabaya, 31 Januari 2016

IMPRIMATUR

R.D. Agustinus Tri Budi Utomo

Vikjen Keuskupan Surabaya

Surabaya, 15 Februari 2016

TATA LETAK DAN DESAIN SAMPUL

Harry Purnomo Suryadarminta

SAMBUTAN USKUP SURABAYA

Terbitnya buku pedoman bagi para petugas liturgi ini, pantas kita syukuri dan sambut dengan sukacita. Buku ini sangat bermanfaat sebagai acuan dalam pendampingan dan pembinaan para petugas liturgi di paroki-paroki se-Keuskupan Surabaya.

Gagasan awal menerbitkan buku ini muncul dari umat yang membutuhkan pemahaman atas ajaran Gereja mengenai petugas liturgi. Komisi Liturgi yang merupakan perpanjangan tangan uskup berusaha menjawab kebutuhan ini. Kebutuhan ini nampaknya senada dengan rumusan prioritas program bidang pastoral liturgi Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya tersebut dipaparkan bahwa dalam bidang pastoral liturgi diharapkan adanya pembinaan liturgi bagi para pelayan dan petugas liturgi serta katekese liturgi bagi umat. Oleh karena itulah Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya akhirnya menyiapkan dan menyusun buku ini.

Saya melihat proses panjang penerbitannya serta demikian banyak orang yang terlibat dalam penyusunannya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah ikut berpartisipasi dalam upaya penerbitan buku ini. Akhirnya, saya berterima kasih juga kepada Komisi Liturgi yang telah bekerja keras sehingga buku ini bisa terbit dan sampai ke tangan umat beriman di wilayah Keuskupan Surabaya.

Semoga karya yang baik ini, pada saatnya menghasilkan buah yang baik pula dalam diri segenap umat beriman.

Berkat Tuhan.

Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya

PENDAHULUAN

Dari hakikatnya, liturgi menuntut partisipasi penuh, sadar dan aktif dari seluruh umat beriman (SC, 14). Salah satu bentuk partisipasi itu adalah menjadi petugas liturgi. Dengan demikian, partisipasi umat dalam liturgi sesuai dengan harapan para Bapa Konsili Vatikan II.

Dalam perjalanan waktu, partisipasi umat dalam liturgi terus meningkat, entah sebagai asisten imam, misdinar, lektor, pemazmur, paduan suara, koster, pemandu umat, kolektan, dan dekorator altar. Hal ini dapat diamati dari kenyataan bahwa hampir setiap tahun ada pelantikan petugas liturgi baru di paroki-paroki di Keuskupan Surabaya.

Dari hasil kunjungan Komisi Liturgi ke kevikepan-kevikepan, nampaknya para petugas liturgi yang ikut berpartisipasi sangat membutuhkan pemahaman akan ajaran Gereja mengenai pedoman dasar dan tata pelaksanaan petugas liturgi. Mereka merindukan adanya pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam karya pelayanannya agar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Gereja.

Atas dasar kebutuhan itulah maka Komisi Liturgi ingin menerbitkan buku yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi pelaksanaan pelayanan liturgi di paroki-paroki dalam Keuskupan Surabaya. Oleh karena itu, mulai tahun 2013 yang lalu, kami mengundang dan mengumpulkan para aktivis liturgi dari paroki-paroki di kevikepan dalam kota Surabaya untuk menimba masukan, ide, dan gagasan seperti apa yang dikehendaki dan diperlukan oleh umat beriman. Kesempatan itu

kami pergunakan pula untuk menginventaris permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan liturgi di masing-masing paroki.

Pada akhirnya, kami memutuskan untuk menerbitkan buku dan menamakannya sebagai “buku pedoman”. Istilah “buku pedoman” dipilih, bukan “undang-undang”, “peraturan”, atau “petunjuk pelaksanaan”, karena “buku pedoman” ini diharapkan berfungsi sebagai “kompas penunjuk arah” dalam berliturgi.

Memang ada beberapa paroki di Keuskupan Surabaya yang sudah menyusun pedoman semacam ini untuk menjawab kebutuhan, namun tidak sedikit pula paroki yang belum memiliki buku semacam ini, karena situasi dan segala keterbatasan yang ada. Kehadiran buku pedoman ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan bagi paroki yang belum memiliki, serta menjadi pelengkap bagi paroki yang sudah memiliki pedoman semacam ini. Tetap dimungkinkan bahwa dalam praktiknya beberapa paroki mengambil kebijakan pastoral yang tampaknya tidak persis dengan buku pedoman ini, mengingat kondisi konkret masing-masing paroki yang berbeda-beda, asalkan tidak bertentangan sama sekali dengan yang tertulis dalam buku pedoman ini. Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya sendiri selalu terbuka untuk diminta pertimbangan dan alternatif solusi permasalahan pastoral liturgi yang dihadapi secara konkret oleh paroki. Selain itu, Komisi Liturgi juga mengharapkan kritik dan saran demi semakin sempurnanya buku ini.

Dalam buku pedoman ini, kami sengaja menuliskan penomoran bersambung dari Bab I-IV sama seperti penomoran dalam dokumen Gereja pada umumnya, untuk mempermudah umat yang ingin mengutip isi dari buku ini.

Kami menyampaikan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Bpk. Handoko, Bpk. Rubby, Bpk. Edy, Ibu Romeo, Ibu Elizabeth, Ibu Ria, Bpk. Albert, Bpk. Sipri, Bpk. David, Rm. Boedi, Sdr. Anton, Sdr. Bambang), para staf sekretariat koordinator bidang sumber Keuskupan Surabaya (Sdr. Martin dan Sdri. Veronica) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi karya pelayanan kita dan menjadikan pelayanan kita semakin sesuai dengan yang dikehendaki oleh Gereja.

Tuhan memberkati.

R.D. Yoseph Indra Kusuma
Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

DAFTAR ISI

Sambutan Uskup Surabaya	iii
Pendahuluan	v
Daftar Isi	viii
Daftar Singkatan	x
Bab I Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	1
Sejarah Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	1
Sejarah Singkat Munculnya Pelayan Tak Lazim Untuk Komuni Suci....	2
Dasar Teologis Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	3
Bab II Pedoman Umum Asisten Imam	7
Pengertian Asisten Imam	7
Hakikat Asisten Imam	11
Istilah Asisten Imam	12
Syarat Pokok Menjadi Asisten Imam	14
Kriteria Dasar Sebagai Asisten Imam	16
Tugas-Tugas Asisten Imam	19
Wewenang Asisten Imam	21
Perekrutan Asisten Imam	21
Keistimewaan Asisten Imam	22
Spiritualitas Hidup Asisten Imam	24

Bab III Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Asisten Imam	31
Perengkapan Liturgis Asisten Imam	31
Peralatan Tugas Pelayanan Asisten Imam	31
Tata Cara Pelayanan Penerimaan Komuni (Dalam Perayaan Ekaristi di Gereja)	34
Tata Cara Pelayanan Mengirim Komuni.....	39
Tata Cara Ibadat Untuk Mengirim Komuni Kepada Orang Sakit	40
Tata Cara Ibadat Sabda.....	41
Tata Cara Ibadat Untuk Pemberkatan Jenazah.....	44
Tata Cara Ibadat Untuk Pemberangkatan Jenazah.....	46
Tata Cara Ibadat di Pemakaman	47
Bab IV Saran dan Usulan Materi Bina Lanjut Asisten Imam.....	49
Bab V Lampiran	51
Membedakan Penggunaan Istilah “Boleh”, “Perlu”, “Layak”, dan “Cocok” Dalam Liturgi.....	51
Bab VI Tanya-Jawab	55

DAFTAR SINGKATAN

- bdk. : bandingkan
IC : Immensae Caritatis
Kan. : Kitab Hukum Kanonik
LG : Lumen Gentium
PUMR : Pedoman Umum Misale Romawi
RS : Redemptionis Sacramentum
SC : Sacrosanctum Concilium

BAB I

PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

SEJARAH PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

1. Pada abad-abad pertama dan zaman para Bapa Gereja, kaum awam dapat ambil bagian dalam perayaan liturgi secara penuh. Misalnya, umat diikutsertakan dalam nyanyian-nyanyian ibadat, aklamasi-aklamasi dalam Perayaan Ekaristi. Kesaksian dari tulisan zaman patristik menyatakan bahwa umat ambil bagian dalam perayaan liturgi dengan penuh perhatian dan devotif.
2. Namun, mulai abad pertengahan hingga awal abad ke-20, peran kaum awam dalam perayaan liturgi berkurang banyak, bahkan partisipasi umat dalam perayaan liturgi sangat minim. Pada abad pertengahan hingga pasca-Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi upacara kultis dan menjadi urusan klerus. Sejak Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi lebih yuridis dan klerikal. Bahasa Latin yang tidak dikenal umat kaum awam menjadikan perayaan liturgi semakin asing bagi umat. Umat lebih sibuk dengan berbagai praktik devosi yang lebih menyentuh dan menyapa hati dan kebutuhan umat.
3. Pada paruh pertama abad ke-20 terjadilah gerakan pembaruan liturgi dan teologi yang dampaknya sangat terasa dalam perayaan liturgi. Dalam penggembalaan Paus Pius X yang berjiwa pembaru,

gerakan pembaruan liturgi disulut sehingga menjadi berkobar dan menjadikan gerakan bagaikan bola salju yang terus bergulung. Studi para ahli terhadap praktik liturgi Gereja abad-abad pertama menunjukkan bahwa perayaan liturgi semestinya merupakan perayaan seluruh umat beriman dan bukan hanya urusan klerus.

4. Sejak Konsili Vatikan II, seluruh gerakan pembaruan tersebut mencapai kulminasinya, dan di bidang liturgi lahirlah konstitusi liturgi *Sacrosanctum Concilium* yang mengajarkan pokok-pokok pembaruan liturgi Gereja, termasuk peran dan partisipasi aktif kaum awam yang diakui dan didorong oleh Gereja agar kaum awam kembali dilibatkan dalam perayaan liturgi Gereja.
5. Pada masa sekarang, kita sudah terbiasa dengan adanya keterlibatan kaum awam dalam liturgi Gereja. Bahkan, partisipasi aktif kaum awam dipandang sebagai tuntutan hakiki dari perayaan liturgi Gereja.

SEJARAH SINGKAT MUNCULNYA PELAYAN TAK LAZIM UNTUK KOMUNI SUCI

6. Dengan adanya dorongan Konsili Vatikan II, partisipasi kaum awam dalam perayaan liturgi Gereja, termasuk membantu penerimaan Komuni, dimungkinkan lagi. Pada tahun 1969, Takhta Suci mengeluarkan instruksi *Fidei Custos* yang mengizinkan kaum awam, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi pembantu penerimaan Komuni. Pada tahun 1973, instruksi ini dipertegas kembali melalui instruksi *Immensae Caritatis* dari Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. Prinsipnya, yang diberi tugas untuk penerimaan Komuni

mestilah orang yang pantas dan layak. Pada tahun 2004, instruksi *Redemptionis Sacramentum* menegaskan pula bahwa kaum awam diperkenankan untuk menjadi pelayan tak lazim untuk Komuni Suci (RS, 154-160). Tugas untuk menerimakan Komuni tentu saja pertama-tama tugas uskup, imam, dan diakon yang memang untuk pelayanan suci itulah mereka ditahbiskan. Akan tetapi, apabila jumlah pelayan tertahbis itu terbatas, pelayan tak lazim, yakni kaum awam, diizinkan.

DASAR TEOLOGIS PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

7. **Imamat umum:** Imamat umum dimiliki setiap kaum beriman berkat Sakramen Baptis, Krisma, dan Ekaristi. Dengan imamat umumnya ini, kaum awam dipanggil dan diundang untuk ikut serta dalam tugas-tugas Gereja, yakni tugas **penggembalaan**, **pengudusan**, dan **pewartaan** menurut caranya yang khas dan masing-masing (bdk. LG, 10) terutama dengan kehadirannya di tengah masyarakat.

Ketika berbicara tentang imamat Kristus, kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan tingkat dan hakikat antara imamat umum kaum beriman awam dengan imamat jabatan para gembala Gereja. Namun, sebagaimana dinyatakan dalam LG no. 10, keduanya saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (bdk. RS, 36).

Bagi kaum awam, kekhasan pelaksanaan imamat Kristus sebagai **imam**, **nabi**, dan **raja** itu disebutkan dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Christifideles Laici* no. 14:

Sebagai **imam**, kaum awam diutus untuk membawa segala bentuk kehidupan dan jerih payah mereka sebagai persembahan rohani kepada Kristus. Dengan cara itu, kaum awam turut juga menyucikan dunia pada Tuhan.

Sebagai **nabi**, kaum awam diberi kemampuan dan tanggung jawab untuk menerima Injil dalam iman dan mewartakannya kepada dunia di mana mereka hidup. Kaum awam diutus untuk menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan sehari-hari dan sekuler mereka.

Sebagai **raja**, kaum awam diutus untuk mengusahakan pelayanan, dalam keadilan dan cinta kasih.

8. **Keterlibatan secara sadar dan aktif:** Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi dituntut oleh **hakikat liturgi** sendiri.

Bunda Gereja menghendaki agar seluruh umat beriman dibimbing pada peran serta yang sepenuhnya, **sadar** dan **aktif** dalam perayaan-perayaan liturgi (**SC, 14**).

Artinya, diharapkan agar umat beriman dapat memahami liturgi dan sekaligus terlibat aktif dalam perayaan liturgi.

Kata “sadar” menunjuk segi memahami. Artinya, umat merayakan liturgi dengan penuh pemahaman atau mengerti akan apa yang dirayakan, dan bukan seperti orang wisatawan yang melihat-lihat.

Kata “aktif” menunjuk segi keterlibatan umat beriman. Artinya, umat beriman hadir ke perayaan liturgi sebagai peserta yang mesti terlibat, ambil bagian secara penuh dan aktif dalam setiap bagian perayaan liturgi, karena memang dituntut dari hakikat perayaan liturgi itu sendiri.

9. **Makna liturgi sebagai perayaan seluruh Gereja:** Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi juga dituntut oleh **makna liturgi** sendiri sebagai perayaan seluruh Gereja.

Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampilkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka (**SC, 26**).

Jadi, upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan seluruh Gereja, artinya menyangkut seluruh Gereja, yang masing-masing peran anggota umat beriman itu berbeda-beda dan tidak sama. Peran serta antara klerus dan kaum awam tentu saja berbeda menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah liturgi.

Kata “perayaan” jelas menunjuk dimensi komunal, apalagi kata “seluruh Tubuh Gereja” yang mencakup seluruh umat beriman, termasuk kaum awam.

Setiap kali suatu upacara, menurut hakikatnya yang khas, diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan dihadiri banyak umat yang ikut serta secara aktif (**SC, 27**).

Artinya, perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman dan mengandaikan selalu peran serta kaum awam yang termasuk bagian dari umat beriman seluruh Gereja tersebut.



BAB II

PEDOMAN UMUM ASISTEN IMAM

PENGERTIAN ASISTEN IMAM

10. Asisten imam adalah petugas liturgi kaum beriman awam yang diusulkan pastor kepala paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan serta dilantik untuk membantu pastor kepala paroki pada tempat tertentu dan jangka waktu tertentu serta tugas tertentu dalam bidang liturgi. Dasar pengangkatan asisten imam ada dalam dokumen RS no. 147:

Bila kebutuhan Gereja memintanya, namun tidak tersedia pelayan-pelayan rohani, maka kaum awam di antara umat beriman dapat menjalankan beberapa tugas liturgis tertentu, menurut ketentuan-ketentuan hukum. Orang beriman yang demikian dipanggil dan ditunjuk untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, baik yang lebih berat maupun yang lebih ringan, dan dibantu oleh rahmat Tuhan. Banyak di antara orang beriman awam sudah melaksanakan, dan hingga kini masih melaksanakan tugas-tugas ini dengan penuh dedikasi, terutama di daerah-daerah misi, dimana jumlah anggota Gereja masih terbatas atau dimana Gereja mengalami penganiayaan, tetapi juga di wilayah-wilayah yang mengalami kekurangan imam dan diakon.

Beberapa penjelasan atas pengertian asisten imam di atas adalah sebagai berikut.

11. Asisten imam adalah kaum beriman awam yang diusulkan pastor kepala paroki. Artinya, keputusan akhir rekomendasi nama-nama calon asisten imam yang diusulkan ke keuskupan berada di tangan pastor kepala paroki. Walaupun diusulkan oleh lingkungan/wilayah, pastor paroki memiliki hak untuk menentukan keputusan akhir rekomendasi nama-nama calon asisten imam yang diusulkan ke keuskupan.
12. Asisten imam adalah kaum beriman awam yang diangkat oleh uskup. Asisten imam adalah orang pilihan umat dan kemudian diangkat oleh uskup, bukan ditahbiskan, untuk sebuah tugas bagi pelayanan umat. Umat percaya dan mempercayakan pelayanan pastoral baik dalam peribadatan maupun pelayanan komuni kepada asisten imam. Asisten imam terpilih dari ribuan umat. Mereka pun dipilih tidak sekadar dipilih karena mampu, mau, dan punya waktu, tetapi juga karena telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

Jadi, tugas pelayanan asisten imam adalah sebuah panggilan, yakni panggilan dari Tuhan. Namun, Tuhan memanggil para asisten imam melalui sebuah proses yang sangat manusiawi, termasuk diusulkan oleh umat dan kemudian direkomendasikan oleh pastor kepala paroki kepada uskup dan akhirnya uskup mengangkat para asisten imam dalam suatu Surat Keputusan.

13. Asisten imam adalah kaum beriman awam yang dilantik oleh uskup. Asisten imam dilantik dihadapan umat paroki oleh uskup yang dapat mendelegasikannya kepada romo vikep.

Dengan dilantiknya kaum awam menjadi asisten imam, ia tetap seorang awam, dan bukan anggota hierarki/religius. Karenanya ia

harus bersikap dan bertindak dalam hidup sehari-hari sebagai awam yang mendapat tugas pelayanan secara khusus.

Dari pengertian ini, kita dapat mengetahui bahwa asisten imam merupakan sebuah tugas yang diberikan oleh uskup untuk membantu pastor kepala paroki. Jadi asisten imam tidak memiliki kekuasaan atau wewenang yang berdiri sendiri, namun memperolehnya karena delegasi oleh uskup (bdk. RS, 155).

14. Asisten imam adalah kaum beriman awam yang membantu pastor kepala paroki. Kata “membantu” di sini memiliki beberapa aplikasi dalam batas-batas sebagai berikut.
 - Meringankan tugas imam dalam hal-hal yang boleh dilimpahkan kepada mereka menurut hukum Gereja.
 - Menggantikan imam ketika imam berhalangan hadir, misalnya dalam memimpin upacara pemakaman atau Ibadat Sabda Hari Minggu Tanpa Imam.
 - Menerima Komuni Kudus.
15. Asisten imam membantu pastor kepala paroki pada tempat tertentu. Artinya, seorang asisten imam dari suatu paroki tidak boleh bertugas atau melayani penerimaan komuni atau ibadat di paroki lain, meskipun masih dalam keuskupan yang sama. Untuk dapat bertugas di paroki lain, perlu izin dari pastor kepala paroki yang bersangkutan.
16. Asisten imam membantu pastor kepala paroki pada jangka waktu tertentu. Artinya, seorang asisten imam memiliki masa bakti yang bersifat sementara yakni selama tiga tahun untuk satu periode. Dalam hal ini, Keuskupan Surabaya mempunyai kebijakan seorang asisten imam boleh diangkat maksimal dua periode berturut-turut

(Pedoman Dasar DPP dan BGKP Pasal 32). Setelah melalui masa bakti 2 tahun berturut-turut, seorang asisten imam harus diberi waktu istirahat sekurang-kurangnya satu tahun untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk ikut mengambil bagian dalam karya pelayanan ini.

17. Masa bakti asisten imam bisa diperpanjang, dan bisa diperpendek oleh pastor paroki. Diperpanjang bila setelah habis masa baktinya, ia dapat dilantik kembali, asal memenuhi syarat (namun tidak pernah secara otomatis). Bisa juga diperpendek, apabila dalam perjalanan waktu, seorang asisten imam berpotensi menjadi batu sandungan bagi umat beriman.
18. Asisten imam membantu pastor kepala paroki pada tugas tertentu dalam bidang liturgi. Artinya, seorang asisten imam umumnya oleh uskup diberi tugas meliputi:
 - membantu penerimaan Komuni dalam rangka Perayaan Ekaristi atau ibadat sabda,
 - mengirim Komuni untuk orang sakit atau di penjara,
 - memimpin ibadat sabda atau ibadat non-sakramental, dengan kemungkinan memberikan homili tetapi tidak memberikan berkat publik kepada umat,
 - melaksanakan tugas pelayanan tambahan yang diberikan oleh pastor kepala paroki (misalnya: upacara penutupan peti, upacara pemakaman, dan lain sebagainya) yang masih terkait dengan liturgi.

HAKIKAT ASISTEN IMAM

19. Hakikat asisten imam sesungguhnya hanya bersifat **pelengkap** dan **darurat** untuk **membantu** imam. Jadi, hanya bila sungguh dibutuhkan, pelayan komuni tak lazim (asisten imam) boleh membantu imam sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku (RS, 88).
20. Dasar pelayanan asisten imam bukan dimaksudkan untuk menambah partisipasi umat, melainkan bersifat pelengkap dan darurat. Maksudnya, jabatan asisten imam hanya pelengkap, bukan pokok. Tugas pokok ada dalam diri imam (bdk. Kan. 900 §1), sehingga tugas asisten imam jangan dipergunakan untuk menurunkan (mereduksi) pelayanan asli dari para imam sedemikian rupa, sehingga para imam lalai dalam merayakan Ekaristi bersama umat yang menjadi tanggung jawab mereka ataupun melalaikan karitas pastoral dalam Gereja di saat umat membutuhkan kehadiran seorang imam, seperti dalam saat umat sakit atau pembaptisan anak-anak, atau perayaan perkawinan, atau pemakaman orang meninggal.

Dasarnya ada dalam dokumen RS no. 151 yang mengatakan:

Hanya kalau sungguh perlu, boleh diminta bantuan pelayan-pelayan tak lazim dalam perayaan liturgi. Permohonan akan bantuan yang demikian bukannya dimaksudkan demi menunjang partisipasi umat, melainkan karena kodratnya, bersifat pelengkap dan darurat. Apalagi, jika permohonan akan bantuan pelayan-pelayan tak lazim ini berdasarkan kebutuhan umat, maka hendaknya digandakan doa-doa permohonan, mendesak supaya

Tuhan segera mengutus seorang imam untuk melayani jemaat ini serta menumbuhkan kesuburan panggilan untuk tahbisan suci.

21. Asisten imam perlu menyadari hakikatnya yakni membantu imam agar pelayanan asisten imam tidak membuat imam justru lalai dengan tugas aslinya. RS no. 152 mengingatkan para petugas liturgi agar:

Jabatan-jabatan yang semata-mata pelengkap ini jangan dipergunakan untuk menjatuhkan pelayanan asli oleh para imam demikian rupa, sehingga para imam lalai merayakan Misa untuk umat yang menjadi tanggung jawab mereka, ataupun melalaikan kepedulian pribadi terhadap orang sakit, atau pembaptisan anak-anak, atau asistensi pada perkawinan atau pelaksanaan penguburan Kristiani: semuanya itu termasuk tugas inti para imam, didampingi para diakon. Karena itu tidak boleh terjadi bahwa di paroki-paroki para imam menukar pelayanan pastoral dengan para diakon atau orang awam, dan dengan demikian mengaburkan apa yang menjadi tugas khas masing-masing.

ISTILAH ASISTEN IMAM

22. Istilah asisten imam biasa digunakan di Keuskupan Surabaya. Umumnya istilah asisten imam yang dikenal di Gereja universal ialah “*minister extra ordinarius*” yang diterjemahkan sebagai “pelayan tak lazim”. Pelayan tak lazim itu adalah kaum awam, bisa sebagai pelayan komuni tak lazim (RS, 88, 154-168) atau pelayan liturgi tak lazim (RS, 151), karena pelayan komuni yang lazim ialah uskup, imam, dan diakon (calon imam) tertahbis.

23. Penggunaan istilah “asisten imam” di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan istilah, mulai dari “diakon awam”, menjadi “diakon paroki”, kemudian “prodiakon paroki”, hingga akhirnya disepakati “asisten imam”. Pada mulanya para awam yang dipilih dan bersedia membantu imam ini dinamakan diakon awam. Diakon awam adalah awam yang menerima tugas dari uskup, bukan “*ex potestate ordinis*” atau “*jurisdictionis*” (berkat kuasa tahbisan atau hukum), melainkan berkat anugerah istimewa Gereja melalui Kongregasi Propaganda Fide.

Akhir tahun 1983, istilah diakon awam diganti menjadi diakon paroki, karena dirasakan bahwa istilah diakon awam kurang tepat. Pengertian “diakon” lebih tepat dikenakan kepada seseorang yang telah ditahbiskan (tertahbis), dan karena tahbisannya itu ia bukan lagi seorang awam, melainkan termasuk klerus.

24. Istilah “pelayan komuni tak lazim” digunakan karena asisten imam bertugas memberikan komuni sebagai “pelayan komuni tak lazim” (PUMR, 100). Maka jabatan ini harus dipandang hanya semata-mata, menurut istilah yang dipakai untuk itu, yakni “pelayan komuni tak lazim”, dan bukan “pelayan khusus komuni” atau “pelayan tak lazim Ekaristi”, karena dengan memakai istilah-istilah itu, arti jabatan ini menjadi lebih luas, padahal ini tidak perlu dan tidak diinginkan (RS, 156).

Asisten imam merupakan pelayan luar biasa/*minister extraordinarius* (tak lazim) dalam pelayanan liturgi Gereja, memiliki dasar doktriner dari PUMR no. 109 dan dokumen RS no. 43.

Demi manfaat bagi umat setempat maupun seluruh Gereja Allah, maka dalam rangka perayaan liturgi suci ada di antara kaum awam

yang sesuai dengan tradisi, dipercayai pelayanan-pelayanan yang dilaksanakannya dengan tepat dan dengan cara yang patut dipuji. Sangat tepatlah jika ada lebih banyak orang, yang membagi di antara mereka serta melaksanakan berbagai tugas atau bagian-bagian pelayanan **(RS, 43)**.

25. Dalam rapat Konsultores Keuskupan Agung Semarang pada tanggal 5-6 Agustus 1985 di Girisonta diputuskan bahwa istilah “diakon paroki” diubah menjadi “prodiakon paroki”. Istilah “prodiakon paroki” berarti seseorang yang menjalankan tugas diakon dalam lingkup paroki. Kemudian dalam pertemuan Dewan Nasional Komisi Liturgi KWI di Mataloko, Flores, tahun 2002, disepakati bahwa istilah “prodiakon paroki” diubah dan disepakati menggunakan istilah “asisten imam”.

SYARAT POKOK MENJADI ASISTEN IMAM

26. Tugas pelayanan asisten imam adalah sebuah panggilan, yakni panggilan dari Tuhan. Namun, Tuhan memanggil para asisten imam melalui sebuah proses yang sangat manusiawi. Ada beberapa syarat untuk dapat menjadi asisten imam:
- seorang pria,
 - berusia 30-70 tahun,
 - sudah dibaptis secara Katolik,
 - sudah menerima Sakramen Krisma,
 - bagi yang sudah menikah, pernikahannya harus secara Katolik.

27. **Memiliki nama baik sebagai pribadi ataupun keluarga.** Seorang asisten imam harus memiliki nama baik, artinya ia mesti seorang beriman yang memiliki iman dan peri kehidupan yang baik. Jika ia seorang bapak, ia hendaknya seorang bapak yang baik, tentu bagi pasangan dan anak-anaknya. Jika orang itu belum menikah, ia juga mesti seorang yang terpuji baik dalam hal iman dan peri kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, nama baik itu bukan hanya mencakup kepribadian dan tingkah lakunya yang baik, tetapi juga hidup iman kepercayaannya dan serta kurang lebih memiliki pandangan dan ajaran iman yang sehat dan utuh. Jika calon asisten imam itu merasa masih dangkal dalam hal pengetahuan imannya, tidak apa-apa. Nanti, ia bisa belajar dan memperdalam imannya.
28. **Diterima oleh umat.** Syarat diterima oleh umat merupakan syarat yang penting pula. Bisa saja seseorang memiliki nama baik, tetapi umat kurang bisa menerima dia apabila dijadikan asisten imam. Diterima oleh umat menunjuk makna macam-macam. Orang diterima oleh umat karena perilaku dan hidup moralnya yang baik atau karena watak dan karakternya yang seimbang dan mampu menjadi penengah dalam konteks umat yang kurang rukun. Diterima oleh umat juga bisa karena kemampuannya yang memadai, dedikasi, dan komitmennya yang tinggi atau memiliki keutamaan lainnya sebagai tokoh umat di lingkungannya.
29. **Memiliki penampilan yang layak.** Syarat memiliki penampilan yang layak juga menjadi syarat untuk menjadi asisten imam. Artinya, calon asisten imam tersebut akan dapat melaksanakan tugas-tugas asisten imam dengan baik dan memadai.

Penampilan yang layak ini meliputi macam-macam hal, seperti kemampuan memimpin doa dengan baik, membacakan Sabda Allah dengan baik dan jelas. Penampilan yang layak juga menyangkut hal fisik, seperti masih bisa bergerak dan berjalan baik, masih sehat sehingga tidak ada masalah apabila ia harus mengirim Komuni pada orang sakit di pelosok atau ketika ia harus naik turun tangga di panti imam saat membantu membagikan Komuni pada umat.

KRITERIA DASAR SEBAGAI ASISTEN IMAM

30. Ada tujuh kriteria dasar sebagai asisten imam yang baik. Artinya tujuh kriteria ini diharapkan untuk dimiliki dan dihidupi oleh para asisten imam sebagai panduan bagi para asisten imam untuk berproses agar semakin lama dapat semakin menjadi pelayan umat yang baik dan rendah hati. Sebab untuk dapat memenuhi ketujuh kriteria dasar itu tentu saja bukan perkara yang mudah.
31. **Memiliki hidup iman yang baik dan sehat.** Seorang asisten imam perlu memiliki hidup iman yang baik dan sehat karena tugas utama asisten imam berhubungan dengan soal iman, yakni iman yang dirayakan dalam liturgi ataupun ibadat.

Iman yang baik, selain mencakup pengetahuan iman yang cukup, juga mencakup sikap iman atau penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan iman yang baik terutama tampak dalam hidup doanya yang tekun, rajin Perayaan Ekaristi, rajin membaca Kitab Suci, rajin berdevosi, entah devosi kepada Bunda Maria, devosi Ekaristi, maupun sekurang-kurangnya rajin visitasi kepada Sakramen Mahakudus di gereja atau kapel.

Iman yang sehat mencakup pandangan dan penghayatan iman yang sesuai dengan ajaran Gereja. Asisten imam yang masih suka klenik, menyimpan pusaka atau jimat sebagai “pegangan” termasuk contoh asisten imam yang imannya tidak sehat.

32. **Memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, dan kehidupan afeksional-emosional yang seimbang.** Pada diri setiap pelayan umat Allah sangat dibutuhkan memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, dan kehidupan afeksional-emosional yang seimbang. Demikian pula halnya dengan asisten imam. Jika seorang asisten imam memiliki kepribadian yang sehat dan dewasa, dan terutama sabar, murah hati, dan suka menolong, umat akan dilayani dengan sangat baik.

Dan kalau mengingat tugas asisten imam tidaklah ringan bahkan sering harus berkorban perasaan dalam menghadapi kritikan, maka seorang asisten imam dituntut untuk bersikap dewasa dan bijaksana, tenang, dan sabar.

33. **Memiliki pengetahuan dan keterampilan liturgis dan peribadatan yang memadai.** Kalau mengingat tugas-tugas yang dipercayakan asisten imam terkait dengan Perayaan Ekaristi dan peribadatan, maka betapa pentingnya seorang asisten imam memiliki pengetahuan dan keterampilan liturgis, serta peribadatan.

Pengetahuan tentang liturgi dan peribadatan dapat diperoleh melalui studi bersama, sarasehan, atau seminar, tetapi juga bisa melalui studi pribadi dengan membaca buku-buku liturgi dan peribadatan. Memang, seorang asisten imam tidak diharuskan menguasai seluruh teori liturgi, akan tetapi pengetahuan tentang hal-hal liturgi dan peribadatan akan sangat membantu. Demikian

pula keterampilan mengenai berbagai tata gerak liturgi, penguasaan atas tata urutan ibadat, penggunaan Kitab Suci, cara membaca doa yang baik. Asisten imam mestinya juga tahu dengan baik bagaimana sebaiknya berlutut, membungkukkan badan, memasang singel pada alba yang kedodoran, memegang kain piala saat kita memegang sibori berisi Tubuh Kristus, dan sebagainya.

34. **Memiliki semangat kerja sama yang baik.** Pengangkatan dan pelantikan asisten imam secara resmi dari Gereja menunjuk pada konteks eklesial, yakni bahwa seorang asisten imam ditugaskan dalam kebersamaan dengan Gereja. Itulah sebabnya mengapa semangat kerja sama untuk bersama-sama melayani sangat penting. Kerja sama yang perlu dikembangkan oleh asisten imam mencakup kerja sama dengan berbagai pihak, meliputi pastor paroki, Dewan Pastoral Paroki, tim liturgi paroki, umat beriman, juga tentu saja dengan sesama anggota tim kerja asisten imam sendiri.
35. **Memiliki semangat dedikasi dan disiplin yang tinggi.** Kesulitan praktis yang sering terjadi di lapangan ialah adanya hal-hal mendadak di lingkup keluarga yang sering membuat asisten imam tidak dapat melaksanakan tugasnya padahal telah dijadwalkan untuk bertugas membagikan Komuni pada Perayaan Ekaristi hari Minggu. Apabila asisten imam yang berhalangan itu tidak mencari ganti atau sekurang-kurangnya mengomunikasikan keadaannya dengan salah seorang rekan asisten imam atau koordinator, tugas penerimaan Komuni pada saat Perayaan Ekaristi tersebut akan terganggu. Di sinilah mengapa seorang asisten imam dituntut memiliki dedikasi dan disiplin yang tinggi untuk menepati jadwal

yang telah disepakati dan melaksanakannya agar Perayaan Ekaristi dapat berlangsung dengan baik, meriah, dan lancar.

36. **Mencintai panggilannya sebagai kaum awam.** Seorang asisten imam mesti menyadari bahwa dirinya tetaplah seorang awam. Panggilan hidup sebagai awam adalah panggilan yang suci pula. Asisten imam harus tetap bangga bahwa Tuhan telah memanggilnya sebagai kaum awam, dan meskipun awam, kini ia diperkenankan melayani Tuhan secara sangat dekat, yaitu membantu imam di altar Tuhan dengan membantu menerima Komuni kepada umat. Sekaligus sebagai seorang awam, asisten imam tetap perlu hadir sebagai anggota masyarakat, aktif di lingkungan RT atau RW-nya, justru untuk memberikan kesaksian Injil kepada sesama dalam masyarakat.
37. **Mencintai keluarganya, pasangan dan anak-anaknya.** Seorang asisten imam harus tetap mencintai keluarganya, pasangan dan anak-anaknya, meski ia juga mencintai panggilannya sebagai asisten imam. Asisten imam harus memberikan waktu dan perhatian yang cukup kepada keluarga, pendidikan anak-anak, serta relasi kekerabatan dalam keluarga besarnya.

TUGAS-TUGAS ASISTEN IMAM

38. Sebenarnya tugas-tugas resmi asisten imam tergantung dari apa yang diberikan oleh uskup melalui Surat Keputusan. Namun secara resmi, biasanya tugas-tugas asisten imam meliputi:

39. **Membantu menerima Komuni.** Tugas asisten imam yang paling sering dan teratur di paroki-paroki ialah membantu menerima Komuni; umumnya di dalam Perayaan Ekaristi, mengingat banyak umat yang hadir.

Asisten imam juga bisa membantu menerima Komuni di luar Perayaan Ekaristi, entah dalam suatu ibadat sabda, Perayaan Sabda Hari Minggu, entah mengirim Komuni kepada orang yang sakit atau orang yang berada di penjara.

40. **Memimpin ibadat.** Tugas seorang asisten imam memimpin ibadat yang meliputi: Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu Tanpa Imam, ibadat sabda di lingkungan, dan ibadat untuk keperluan-keperluan khusus jemaat lingkungan, antara lain ibadat midodareni, ibadat mitoni, ibadat peringatan arwah, dan lain-lain.

Dalam rangka ibadat sabda tersebut, seorang asisten imam diperkenankan membacakan Injil. Yang tidak diperkenankan adalah membacakan Injil dalam rangka Perayaan Ekaristi, sebab dalam Perayaan Ekaristi Injil selalu dibacakan oleh orang yang tertahbis.

41. **Memimpin upacara seputar kematian.** Tugas seorang asisten imam memimpin upacara seputar kematian yang meliputi: upacara penutupan peti, upacara pemberangkatan jenazah, dan upacara pemakaman atau kremasi.

WEWENANG ASISTEN IMAM

42. Seorang asisten imam memiliki wewenang menjalankan tugas di seluruh wilayah paroki. Artinya, asisten imam boleh menjalankan tugas-tugas asisten imam di seluruh wilayah dari paroki dimana ia diangkat. Apabila ikut bertugas di wilayah dari paroki lain, asisten imam perlu izin dari pastor paroki setempat.
43. Selain itu, asisten imam juga bisa memberikan homili dalam ibadat sabda. Artinya, asisten imam boleh memberikan homili dalam ibadat sabda yang ia pimpin atau dipimpin oleh orang lain.
44. Asisten imam juga bisa memimpin ibadat sakramentali dan devosional. Artinya, asisten imam boleh memimpin berbagai ibadat dan doa yang memang dapat dilaksanakan oleh pemimpin kaum awam, seperti ibadat sabda di lingkungan, ibadat-ibadat sakramentali dan devosional, di seluruh wilayah dari paroki dimana ia diangkat.

PEREKRUTAN ASISTEN IMAM

45. **Tahap I: Menghimpun nama-nama calon.** Pastor kepala paroki meminta masukan nama-nama calon asisten imam dari para ketua wilayah, stasi, lingkungan.
46. **Tahap II: Mempertimbangkan nama-nama calon.** Pastor kepala paroki mempertimbangkan nama-nama calon dengan saksama dengan syarat pokok dan kriteria dasar sebagai asisten imam, sambil mempertimbangkan usia, kesehatan, kesanggupan, dan ketersediaan waktu.

47. **Tahap III: Mengusulkan nama-nama calon.** Pastor kepala paroki mengusulkan nama-nama calon ke keuskupan untuk kemudian diangkat oleh uskup dengan Surat Keputusan.
48. **Tahap IV: Pelantikan calon-calon yang terpilih.** Setelah mendapat Surat Keputusan dari keuskupan, pastor paroki segera merancang upacara pelantikan asisten imam. Sebelum pelantikan baik juga jika pastor paroki memberikan rekoleksi atau pelatihan kepada para asisten imam sebelum mereka dilantik. Baik jika dalam upacara pelantikan ini banyak keluarga asisten imam dan umat bisa hadir untuk menyaksikan dan memberikan dukungan. Setelah upacara ini para asisten imam bisa langsung bertugas.
49. **Tahap V: Pembinaan para asisten imam.** Pembinaan para asisten imam merupakan tanggungjawab pastor paroki. Baik jika para asisten imam memiliki paguyuban agar mereka dapat saling berbagi dan belajar guna meningkatkan mutu pelayanan mereka.

KEISTIMEWAAN ASISTEN IMAM

50. Asisten imam adalah orang pilihan umat dan kemudian diangkat oleh uskup untuk sebuah tugas bagi pelayanan umat. Umat percaya dan mempercayakan pelayanan pastoral baik dalam peribadatan maupun pelayanan Komuni kepada asisten imam. Asisten imam terpilih dari ribuan umat. Mereka pun dipilih tidak sekadar dipilih, karena mampu, mau, dan punya waktu, tetapi juga karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Maka berbahagialah Anda yang terpilih menjadi asisten imam, anda bukan hanya pilihan umat tetapi

juga pilihan Tuhan. Syukurilah tugas itu dan jalankan tugas asisten imam dengan penuh syukur.

51. Dari tugasnya, seorang asisten imam memiliki peran khusus dari antara sesama kaum awam. Ia menghadirkan Kristus bagi umat yang merindukan kehadiran-Nya. Ia menghadirkan Kristus untuk orang-orang yang menerima Komuni dalam Perayaan Ekaristi maupun untuk mereka yang sakit dan dalam penjara. Demikian juga dalam kepemimpinannya dalam ibadat seorang asisten imam menghadirkan Kristus yang bersabda dan yang memberikan berkat. Tidak semua orang awam bisa melakukan hal sama, hanya mereka yang diangkat menjadi asisten imam diberi wewenang untuk menerimakan Komuni.

Untuk mendukung kepentasannya, kiranya seorang asisten imam perlu terus-menerus memperbarui hidup rohaninya sehingga hidupnya semakin dekat dan akrab dengan Tuhan. Hal ini penting sebab seorang asisten imam diharapkan tidak hanya menghadirkan Kristus melalui tugasnya membagi komuni, tetapi juga melalui hidupnya, baik dalam perkataan maupun dalam tingkah lakunya sehari-hari.

52. Imam, misdinar, asisten imam, lektor dan pemazmur adalah orang yang istimewa. Keistimewaan itu bukan hanya karena mereka sedang melaksanakan tugas liturgi, tetapi pertama-tama karena mereka dekat dengan altar, tempat yang kudus dalam gereja, tempat dimana Kristus dipersembahkan dan dikurbankan dalam Perayaan Ekaristi. Mengingat tempatnya ada di depan dalam Perayaan Ekaristi, seorang asisten imam diharapkan memiliki tata sikap dan penampilan yang pantas dan liturgis.

SPIRITUALITAS HIDUP ASISTEN IMAM

53. Spiritualitas menunjuk pada bentuk kehidupan rohani yang dilandasi oleh bimbingan Roh Kudus sendiri. Spiritualitas Kristiani selalu menunjuk hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus dan semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih.

Yang dimaksud dengan istilah “spiritualitas hidup asisten imam” ialah bentuk kehidupan rohani para asisten imam yang sesuai dengan tuntunan Roh Kudus dalam mengembangkan iman, harapan, dan kasih pada pelayanan kepada Tuhan Yesus Kristus dan umat Allah atau Gereja-Nya.

54. Tugas pelayanan asisten imam ini merupakan panggilan hidup yang suci. Karena Allah sendiri yang memanggil asisten imam untuk melayani umat Allah melalui tugas pelayanan yang dipercayakan oleh uskup atas nama Gereja. Karena tugas pelayanan asisten imam itu panggilan maka ada pihak yang memanggil dan ada pihak yang dipanggil. Selain itu ada proses bagaimana panggilan itu terjadi.

Proses panggilan suci asisten imam itu tentu saja tidak diperoleh melalui suara atau Surat Keputusan yang turun langsung dari surga. Peristiwa pemanggilannya biasanya berupa seluruh proses pengusulan dan pemilihan asisten imam di paroki. Dari kebiasaan yang ada, asisten imam diusulkan oleh umat beriman sendiri, lalu diajukan kepada uskup melalui pastor paroki. Para calon asisten imam tentu harus ditanyai mengenai kesanggupannya dahulu. Kemudian uskup menetapkan mereka yang diangkat menjadi asisten imam dalam keputusan resmi. Inilah proses panggilan itu.

Kesadaran asisten imam bahwa menjadi asisten imam adalah sebuah panggilan hidup akan mengantar asisten imam sendiri akan keyakinan bahwa Tuhan yang memanggil. Dan Dia pula yang akan menyertai dan membantu asisten imam agar dapat melaksanakan tugas pelayanan sebagai asisten imam dengan baik dan sesuai dengan harapan Gereja.

55. Hanya Allah yang dapat dan mampu menguduskan hidup umat-Nya. Melalui Tuhan Yesus Kristus, Allah kita menguduskan, menyucikan, dan menebus manusia, umat-Nya ini. Jadi yang bertindak untuk menguduskan umat itu adalah Tuhan sendiri.

Dalam liturgi Gereja, dikenal doa epiklesis, yaitu doa seruan permohonan agar Roh Kudus hadir dan menyucikan seseorang atau hal/barang. Adanya doa epiklesis ini menjamin bahwa karya pengudusan pertama-tama adalah tindakan Allah dan bukan tindakan manusia atau imamnya, apalagi asisten imam. Untuk ambil bagian dalam karya pengudusan umat oleh Allah inilah isi tugas pelayanan dan panggilan asisten imam.

Asisten imam tidak dipanggil untuk merencanakan dan melaksanakan apa yang menurut pikiran dan pandangannya baik, melainkan untuk ambil bagian dalam karya pengudusan dari Allah untuk umat-Nya. Jadi asisten imam ambil bagian dalam karya yang menurut rencana dan pandangan Allah baik dan tepat

Kesadaran bahwa perayaan liturgi sebagai pertama-tama karya Allah sendiri sangat membantu para asisten imam untuk tidak memasang target atau ambisi pribadi. Maka, jika apa yang asisten imam buat itu disukai dan dipuji umat, dimuliakanlah nama Tuhan, tetapi jika apa yang dilakukan asisten imam itu dicela dan dianggap gagal oleh

umat, asisten imam itu tidak perlu merasa putus asa sebab semuanya dikembalikan ke tangan Tuhan.

56. Kenyataan bahwa menjadi asisten imam adalah sebuah pengabdian, banyak hal yang harus dikorbankan dan dipersembahkan bagi Tuhan dan umat karena asisten imam memiliki tempat dan peran khusus dalam pembangunan jemaat. Misalnya sebagai salah satu contoh yang sering dilakukan, ketika para asisten imam karena harus bertugas menerima Komuni saat Perayaan Ekaristi, mereka terpaksa tidak bisa duduk bersama keluarga yang dicintainya. Bagaimanapun juga seorang asisten imam yang adalah kaum awam justru sering tidak dapat menjalani hidup sebagai kaum awam yang normal karena harus berpisah dari keluarga di saat Perayaan Ekaristi atau ibadat dan bahkan dalam acara hidup sehari-hari. Namun, semua hal itu harus dilakukan demi pelayanan Gereja, umat Allah dan dipersembahkan seluruhnya kepada Tuhan yang kita abdi dan cintai. Semoga suka-duka dan pengorbanan hidup para asisten imam dapat menjadi persembahan hidup bagi pembangunan hidup Gereja dan berkenan di hadapan Tuhan.
57. Seorang asisten imam harus banyak berdoa. Ia mesti seorang pendoa. Sebagai seorang pendoa, asisten imam mesti memiliki semangat doa yang mendalam dan memiliki kebiasaan yang selalu memberi waktu untuk berdoa secara teratur, entah dalam *mood* yang baik ataupun tidak baik, baik doa bersama seluruh anggota keluarganya maupun doa pribadi. Kebiasaan menghidupi semangat doa yang mendalam dan teratur ini tentu akan berdampak bagi seluruh anggota keluarganya dalam menghidupi kehidupan rohaninya dengan baik. Begitulah sebaiknya, pertama-tama asisten

imam mesti menghidupi semangat doa yang mendalam dan teratur dalam keluarganya. Dengan demikian hidup doa akan terbentuk mulai pagi sebelum kegiatan hingga malam sesudah kegiatan.

Doa yang dilaksanakan sebelum kegiatan membantu kita untuk mempersembahkan seluruh kegiatan kita nanti kepada Tuhan sendiri; dan doa yang dilaksanakan setelah kegiatan membantu kita untuk mensyukuri segala rahmat yang telah kita terima dan memohon bantuan Tuhan untuk melindungi dan menjaga kita pada kegiatan berikutnya

58. Seorang asisten imam yang baik mengikuti Perayaan Ekaristi bukan hanya karena ia sedang bertugas untuk ikut menerimakan Komuni dalam Perayaan Ekaristi, tetapi ia giat merayakan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup dan pelayanannya (LG, 11). Dalam Perayaan Ekaristi, asisten imam memperoleh sumber kekuatan hidupnya sebagai kaum awam yang harus menanggung hidup keluarganya, bersaksi di tengah masyarakat yang tidak mudah, dan melaksanakan tugas-tugas pelayanan asisten imam yang dipercayakan kepadanya. Karenanya, sangat dianjurkan agar asisten imam dapat mengikuti Perayaan Ekaristi sesering mungkin. Tentu saja kata “sesering mungkin” ini bersifat relatif, yaitu tergantung tempat di mana asisten imam tinggal, apakah dekat dengan gereja atau kapel dimana ada Perayaan Ekaristi mingguan atau harian. Jika memungkinkan untuk dapat mengikuti Perayaan Ekaristi harian itu. Jika tidak, tentu asisten imam mesti mengikuti Perayaan Ekaristi di saat di daerahnya diadakan Perayaan Ekaristi yang mungkin diadakan hanya pada hari Minggu atau sekian minggu sekali.

59. Seorang asisten imam perlu rajin membaca Kitab Suci setiap hari sesuai dengan bacaan Perayaan Ekaristi harian seperti yang tertera dalam penanggalan liturgi. Dengan demikian, asisten imam akan dibantu untuk mengikuti dan mengecap Sabda Allah. Ketekunan membaca Kitab Suci dapat membantu asisten imam sebagai “Manusia Sabda”, yaitu manusia yang hidup dari Sabda Allah. Selain dapat menjadi inspirasi dan penuntun langkah hidup sehari-hari, Sabda Allah juga dapat menjadi bahan renungan dan doa asisten imam setiap harinya. Apalagi jika asisten imam harus sering memberi renungan atau homili dalam ibadat, kebiasaan untuk membaca Kitab Suci harian akan sangat membantu kualitas renungan atau homilinya.
60. Seorang asisten imam yang memiliki doa devosi yang teratur dan sungguh dijalani dengan gembira akan memberi dampak positif dan sangat membantu dalam menyuburkan pertumbuhan hidup rohaninya serta akan menghasilkan buah pula. Setiap asisten imam dapat memilih sendiri kehidupan devosi yang sesuai dengan hatinya, misalnya devosi kepada Bunda Maria seperti Rosario, Novena Tiga Salam Maria atau ziarah, atau devosi kepada Sakramen Mahakudus seperti Adorasi Perayaan Ekaristi dan visitasi yang teratur di depan Sakramen Mahakudus, atau devosi kepada Hati Kudus Yesus, devosi Kerahiman Ilahi, dan sebagainya.

61. Dimensi sosial dari kehidupan rohani seorang kristiani, seorang asisten imam yaitu dimensi altruis (altruis dari kata “*alter*” dalam bahasa Latin yang artinya “yang lain”) berarti dimensi keluar atau dimensi untuk orang lain, **hidup berbagi dan peduli**. Inilah buah dari penghayatan yang mendalam akan Perayaan Ekaristi, sebab Perayaan Ekaristi adalah misteri hidup Allah yang dibagikan.

Kristus Tuhan kita telah memberikan hidup-Nya demi keselamatan kita sebagaimana terlaksana dalam peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya. Misteri Paskah, yakni wafat dan kebangkitan Kristus, itulah yang dikenangkan dan dihadirkan dalam Perayaan Ekaristi. Dengan mengikuti Perayaan Ekaristi dan ambil bagian dalam Komuni, kita turut serta dalam seluruh misteri Paskah Kristus, yakni wafat dan kebangkitan-Nya. Artinya, kita turut serta dalam semangat berbagi hidup dari Tuhan Yesus sendiri. Justru inilah yang sangat penting dihayati dan diwartakan oleh seorang asisten imam, yakni bahwa seorang asisten imam yang tekun merayakan Ekaristi mestinya akan berbuah suka berbagi dan peduli kepada sesamanya.

62. Satu spiritualitas yang sangat penting, yang mesti senantiasa dihidupi oleh setiap asisten imam adalah semangat untuk belajar terus-menerus. Asisten imam mesti meyakini bahwa proses belajar itu tidak pernah berhenti dan tidak pernah boleh berhenti.

Maka perlulah mereka (para asisten imam) secara mendalam diresapi semangat liturgi masing-masing sekadar kemampuannya, dan dibina untuk membawakan peran mereka dengan tepat dan rapi (SC, 29).

Tugas pembinaan bagi para asisten imam tentu saja pertama-tama tugas para pastor (bdk. SC, 19). Namun, para asisten imam sendiri perlu membina diri tanpa henti sebab para asisten imam adalah bagian perjalanan dari Gereja yang berziarah menuju tujuan akhir perjalanan, yaitu kediaman Allah yang abadi.

Pertemuan para asisten imam yang diadakan secara teratur di paroki dapat digunakan untuk berbagi dan belajar bersama dokumen-dokumen resmi dari Gereja, atau membahas bersama berbagai buku yang baik dan berguna bagi perkembangan pelayanan para asisten imam. Selain itu, pertemuan asisten imam dapat digunakan untuk berdoa bersama agar paguyuban atau komunio para asisten imam sendiri semakin hidup dan dikuatkan oleh Sabda Allah dan Sakramen Gereja, serta doa-doa bersama.

BAB III

PEDOMAN PELAKSANAAN PELAYANAN ASISTEN IMAM

PERLENGKAPAN LITURGIS ASISTEN IMAM

63. **Busana Asisten Imam.** Busana liturgis bagi asisten imam yang resmi adalah **alba** yang diikat **singel**, bukan jubah. Jubah itu pakaian seorang klerus atau frater calon imam.

Alba adalah pakaian terusan berwarna putih dari atas ke bawah. Alba yang baik dan rapi ialah alba yang dapat menutupi kerah baju yang dipakai asisten imam. Alba hanya dipakai asisten imam pada saat menjalankan tugas sesuai Surat Keputusan uskup saja.

PERALATAN TUGAS PELAYANAN ASISTEN IMAM

64. **Peralatan untuk menerima Komuni dalam Perayaan Ekaristi.** Tugas asisten imam dalam Perayaan Ekaristi umumnya ialah ikut menerima Komuni kepada umat. Maka, alat liturgi yang diperlukan **kain piala (purificatorium)** serta **sibori** yang berisi Tubuh Kristus atau Hosti Suci.

Kain piala ini mesti telah disiapkan, entah di altar entah telah dibawa oleh asisten imam ketika memasuki panti imam. Sedangkan sibori yang berisi Tubuh Kristus biasanya telah disiapkan di altar atau diambil dari tabernakel.

Asisten imam juga perlu mengetahui fungsi dari **velum** atau kain selubung, yang biasa digunakan untuk menutup sibori yang berisi Tubuh Kristus atau Hosti Suci pada saat disimpan di tabernakel. Sibori yang tidak berisi Tubuh Kristus atau Hosti Suci tidak perlu ditutup velum.

65. **Peralatan untuk mengirim Komuni.** Apabila asisten imam bertugas untuk mengirim Komuni kepada orang sakit, lansia, atau di penjara, maka alat liturgi yang diperlukan **piksis**, yaitu sebuah tempat atau wadah untuk menyimpan Tubuh Kristus atau Hosti Suci; tas kecil yang bisa dikalungkan di leher untuk menaruh piksis; kain **korporal**, yaitu sebuah kain putih yang biasa digunakan untuk alas di atas altar pada saat ada Tubuh Kristus atau Hosti Suci atau ada piala suci berisi Darah Kristus. Kain korporal ini digelar pada saat asisten imam akan meletakkan piksis yang berisi Tubuh Kristus atau Hosti Suci akan diterimakan dalam Komuni orang sakit, lansia, atau di penjara. Dan jangan lupa membawa **buku** yang dipakai upacara penerimaan Komuni kepada orang sakit, lansia, atau di penjara.

Di tempat orang yang akan dikirim Komuni, hendaknya tersedia meja yang bersih dan cukup kuat (tidak goyah) dan diberi **taplak putih** yang bersih. Perlu juga disiapkan di situ **salib** dengan *corpus* Yesus dan lilin yang dinyalakan. Asisten imam perlu meminta agar orang yang akan menerima Komuni itu mempersiapkan diri, khususnya hatinya agar menjadi lebih pantas untuk menyambut dan menerima Tubuh Kristus yang datang.

66. **Peralatan untuk memimpin ibadat sabda di lingkungan atau di stasi.** Pada saat asisten imam memimpin ibadat sabda di lingkungan, peralatan liturgi yang perlu disiapkan ialah **meja yang cukup kuat dan bersih**, diberi **taplak putih yang bersih**, lilin, dan **salib** yang ada *corpus* Yesus, juga **buku-buku**, antara lain: buku bacaan atau Kitab Suci, buku doa, buku nyanyian.

Pada saat asisten imam memimpin Perayaan Sabda Hari Minggu di stasi yang tidak ada Perayaan Ekaristi, dapat menggunakan buku Tata Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi KWI. Komuni dapat diterimakan dalam Perayaan Sabda Hari Minggu di stasi yang memiliki jarak jauh sekali dari paroki atau tempat yang karena keterbatasan imam tidak ada Perayaan Ekaristi.

67. **Peralatan untuk memimpin ibadat seputar kematian.** Pada saat asisten imam memimpin ibadat seputar kematian, seperti ibadat penutupan peti, ibadat pemberangkatan jenazah, ibadat pemakaman/kremasi, asisten imam memerlukan peralatan liturgi, seperti **buku seputar kematian**, **wiruk**, **dupa**, **salib**, **buku nyanyian**, serta **air suci** yang penggunaannya selalu dihubungkan dengan Sakramen Baptis.

Air suci bisa ditempatkan, entah dalam aspergil, alat untuk percikan air suci, entah dalam wadah dengan alat percikannya. Apabila tidak ada alat percikan khusus, asisten imam dapat menggunakan daun palma atau lainnya yang dapat digunakan untuk memercikkan air suci ke jenazah.

Asisten imam perlu memahami bahwa air suci mesti air yang telah diberkati oleh imam sendiri. Jangan pernah asisten imam “menggandakan” air suci sendiri, seperti memberkati air di ember dengan air suci lalu menganggap air di ember itu sudah menjadi air suci. Tindakan ini jangan pernah dilakukan oleh asisten imam.

TATA CARA PELAYANAN PENERIMAAN KOMUNI (DALAM PERAYAAN EKARISTI DI GEREJA)

68. Dari segi apa yang asisten imam hadirkan, pelayanan penerimaan komuni merupakan pelayanan yang paling tinggi dan paling berat bagi asisten imam. Sebab pelayanan Komuni berhubungan dengan Perayaan Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak hidup umat Kristiani (LG, 11). Perayaan Ekaristi merupakan perayaan sakramen, bahkan sakramen puncak dan tertinggi dari sakramen-sakramen Gereja. Dalam Perayaan Ekaristi, misteri penebusan Kristus dihadirkan dan hakikat asli Gereja diungkapkan (bdk. LG, 2).

Pelayanan penerimaan Komuni yang dilaksanakan oleh para asisten imam merupakan pelayanan tertinggi dalam tugas pelayanan asisten imam, karena pelayanan penerimaan Komuni termasuk bagian liturgi Perayaan Ekaristi. Artinya, pelayanan penerimaan Komuni termasuk bagian pelayanan yang berciri liturgi resmi Gereja. Hal ini dibedakan tentu saja secara liturgis dengan ibadat sabda ataupun ibadat sakramentali yang memang tidak termasuk bidang liturgi resmi Gereja.

Pelayanan penerimaan Komuni yang dilaksanakan oleh para asisten imam merupakan pelayanan terberat dalam tugas pelayanan asisten

imam, karena asisten imam langsung berhadapan dan bersentuhan langsung dengan Yang Kudus, yakni Tubuh Kristus yang hadir dalam rupa Roti. Berhadapan dengan Yang Kudus, asisten imam dituntut untuk mengikuti kaidah-kaidah liturgi resmi Gereja (misalnya, asisten imam mesti memperhatikan busana liturgisnya, tata gerakannya, kapan harus masuk ke panti imam saat Perayaan Ekaristi, bagaimana cara memegang sibori dan kain piala, lalu bagaimana cara menerimakan Komuni kepada umat, dan sebagainya).

69. Sesuai dengan PUMR no. 162, asisten imam hendaknya tidak menghampiri altar sebelum imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan. Akan tetapi, bila memang sungguh dibutuhkan untuk membantu imam mengambil sibori yang berjumlah sangat banyak dari tabernakel, satu atau dua asisten imam (bukan semua asisten imam) bisa naik ke panti imam untuk membantu tugas tersebut jika diminta oleh imam selebran. Setelah melaksanakan tugas tersebut asisten imam tidak berdiri di panti imam tetapi kembali ke tempatnya semula atau masuk ke sakristi sehingga tidak menimbulkan kesan adanya konselebrasi.
70. Idealnya, Komuni yang diterimakan kepada umat dalam Perayaan Ekaristi adalah Hosti Suci yang baru dikonsekrir dalam Perayaan Ekaristi yang bersangkutan. Mengapa? Sebab Komuni tidak dapat dipisahkan dari Doa Syukur Agung dalam Perayaan Ekaristi. Komuni menjadi saat bagi umat beriman untuk ambil bagian dalam seluruh misteri penebusan Yesus Kristus yang dikenangkan, dirayakan, dan dihadirkan pada Doa Syukur Agung (DSA).

Sebagai tanda bahwa kita ambil bagian dalam misteri penebusan yang dihadirkan dalam DSA itu, kita menerima Komuni. Jadi, Hosti

Suci yang kita terima dalam Komuni itu menjadi simbol penghubung antara kita dan misteri penebusan Kristus yang didoakan dalam DSA. Maka logisnya, Hosti Suci yang kita terima dalam Komuni mestinya ialah Hosti yang tadi dikonsekrir dalam DSA dari Perayaan Ekaristi yang bersangkutan. Itu idealnya. Dalam praktik, kita bisa mengombinasikan antara Hosti Suci baru dan Hosti Suci dari tabernakel, mengingat jumlah umat yang hadir dalam Perayaan Ekaristi sering tidak menentu. Meskipun begitu, sebaiknya diupayakan agar jumlah Hosti Suci baru yang diterimakan lebih banyak dibandingkan jumlah Hosti Suci yang dari tabernakel.

71. Amat penting bagi para asisten imam untuk mempersiapkan diri saat akan bertugas menerimakan Komuni dalam Perayaan Ekaristi. Prinsip pokok persiapan asisten imam ialah bahwa asisten imam harus mengupayakan diri ikut hadir dalam seluruh Perayaan Ekaristi secara penuh. Ada macam-macam persiapan asisten imam sebelum menerimakan Komuni dalam Perayaan Ekaristi, antara lain:

Pertama, **persiapan fisik** yang menyangkut masalah kesehatan. Asisten imam harus cukup tidurnya/tidak mengantuk saat bertugas. Persiapan fisik juga meliputi penampilan yang baik, rapi, kumis dicukur rapi (kalau berkumis), badan bersih, mulut bersih, tidak sedang mengidap penyakit yang berpotensi menular dan bebas bau rokok apabila ia perokok.

Kedua, **persiapan psikis** yang menyangkut kestabilan dan kemantapan emosi. Kalau seorang asisten imam sedang tertekan atau stres, tentu penampilannya di altar bisa juga terpengaruh. Maka perlu diupayakan, bagaimana asisten imam tetap terlihat tenang,

sabar, penuh syukur, bergembira dan bersemangat, serta emosinya stabil dan terkontrol.

Ketiga, **persiapan batin atau hati** yang menyangkut soal rohani dan iman. Mestinya asisten imam sejak di rumah sudah berdoa dan membaca teks bacaan yang nanti dibacakan dalam Perayaan Ekaristi dan datang lebih awal sehingga mempunyai waktu berdoa di gereja atau di sakristi.

72. Dalam Perayaan Ekaristi, para asisten imam setelah mengenakan busana liturgis bisa langsung ikut perarakan dengan imam dan para petugas lain pada awal Perayaan Ekaristi. Dengan demikian, para asisten imam yang bertugas sungguh-sungguh mengikuti Perayaan Ekaristi secara keseluruhan.

Tempat duduk para asisten imam sebaiknya tidak di panti imam, melainkan di bagian depan dari tempat duduk umat. Meskipun begitu tempat duduk para asisten imam dapat diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan mengikuti tata ruang gereja setempat secara realistis.

73. Apabila asisten imam ditugaskan imam untuk mengambil Hosti Suci di tabernakel, pertama-tama asisten imam harus berlutut dahulu di depan tabernakel, lalu membuka pintu tabernakel dan mengambil sibori yang berisi Hosti Suci. Apabila asisten imam ditugaskan imam untuk mengembalikan sibori yang berisi Hosti Suci ke tabernakel, asisten imam tidak perlu berlutut dahulu, tetapi langsung memasukkan sibori itu ke tabernakel dan barulah kemudian berlutut. Prinsipnya, selama asisten imam memegang Sakramen Mahakudus, ia tidak berlutut.

74. Sewaktu membagikan Komuni Kudus, tangan kiri memegang sibori dengan alas kain piala itu, dan sementara itu tangan kanan menerimakan Hosti Kudus kepada umat dengan cara menunjukkan Hosti Suci kepada umat, sambil menyapa umat dengan kata-kata: "Tubuh Kristus". Dan umat harus menjawab: "Amin". Bilamana umat belum menjawab "Amin", entah alasannya apa, asisten imam bisa menunggu sejenak dengan memperhatikan wajah dan gerak mulutnya. Semuanya harus dilakukan dengan luwes, tidak boleh kaku. Misalnya, kalau ternyata umatnya memang bisu dan tidak bisa berbicara, perlu dilihat juga gerak atau mimik wajahnya yang tentu memperlihatkan jawabannya. Pengamatan ini perlu dilakukan untuk mencegah orang bukan Katolik menerima Tubuh Kristus.
75. Jika pada suatu saat asisten imam harus menerimakan Komuni Suci kepada mereka yang sebenarnya tidak boleh menerima Komuni Suci entah karena alasan pernikahan yang belum sah dan sebagainya, Hal prinsip yang harus asisten imam lakukan ialah menjaga nama baik dan tidak mempermalukan dia di depan umum. Asisten imam boleh memberikan Tubuh Kristus itu kepadanya.

Hanya saja, sesudah Perayaan Ekaristi selesai, asisten imam tersebut harus menemui orang tersebut dan mengajaknya berbicara secara pribadi. Saat itulah asisten imam harus memberitahukan larangan itu kepadanya dan memperingatkannya agar tidak menerima Tubuh Kristus dulu sebelum ada izin resmi dari Gereja, agar tidak menambah dosa sakrilegi kepada si penerima. Harap diingat bahwa cara mengingatkan pun harus dibuat lembut dan tidak mempermalukan dia.

TATA CARA PELAYANAN MENGIRIM KOMUNI

76. Tugas pelayanan mengirim Komuni untuk orang sakit ini hendaknya jangan dilihat pertama-tama sebagai tugas kewajiban asisten imam. Lebih bijak melihat tugas pelayanan mengirim Komuni untuk orang sakit ini sebagai panggilan suci yang merupakan karunia berlimpah: Betapa kita yang lemah dan tidak pantas ini boleh melayani Tuhan yang ingin menjumpai dan hadir pada umat-Nya yang sedang sakit. Kita tahu bahwa orang sakit itu butuh kekuatan dan penghiburan.
77. Tugas seorang asisten imam adalah "memperpanjang" Ekaristi bagi orang-orang yang sakit yang tidak dapat menghadiri Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, tugas mengirim Komuni untuk orang sakit paling baik dilaksanakan sesudah Misa Kudus di gereja paroki selesai. Komuni yang diterima orang sakit sesudah Misa Kudus di gereja paroki selesai mengungkapkan dengan baik simbolisasi bahwa orang sakit itu diikutsertakan dalam Perayaan Ekaristi seluruh umat beriman yang baru saja dirayakan. Tentu saja kalau keadaan tidak memungkinkan, asisten imam dapat mengirim Komuni di luar waktu tersebut, tetapi itu pilihan kedua.
78. Tata cara asisten imam mengambil Sakramen Mahakudus di tabernakel untuk komuni orang sakit, sebagai berikut.
- Mencuci tangan (di sakristi)
 - Mempersiapkan piksis dan korporal
 - Berdoa sejenak di depan tabernakel (berlutut)
 - Mendekat ke tabernakel
 - Mempersiapkan piksis di atas korporal (dekat tabernakel)
 - Membuka tabernakel

- Mengambil sibori dalam tabernakel
- Mengambil Hosti Suci sejumlah yang diperlukan
- Memasukan Hosti Suci ke piksis
- Mengembalikan sibori
- Menutup tabernakel
- Berdoa sejenak di depan tabernakel (berlutut)
- Membawa dan meletakkan piksis yang sudah berisi Hosti Suci di depan dada dengan mengalungkan tali piksis ke leher
- Menutupkan tangan di atas piksis di depan dada
- Menuju ke tempat orang sakit

TATA CARA IBADAT UNTUK MENGIRIM KOMUNI KEPADA ORANG SAKIT

Dapat dilihat secara lengkap dalam buku Liturgi Seputar Orang Sakit terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 18-29.

79. Tata cara Ibadat Komuni Orang Sakit adalah sebagai berikut.

PEMBUKA

- Lagu Pembuka
- Tanda Salib dan Salam.
- Pemercikan dengan Air Suci
- Pernyataan Tobat
- Tuhan Kasihanilah Kami
- Doa Pembuka

BACAAN KITAB SUCI

- Bacaan Injil
- Renungan Singkat - hening
- Doa Umat
- Doa Bapa Kami

KOMUNI

- Undangan Penyambutan Komuni
- Penerimaan Komuni - hening
- Madah Syukur

PENUTUP

- Doa Penutup
- Berkat
- Pengutusan

Mohon diingat sebagai catatan:

- Asisten imam tidak boleh memberikan berkat publik seperti imam yang memberkati.
- Asisten imam cukup memohon berkat dan membuat tanda salib untuk dirinya sendiri.
- Tata gerak seorang asisten imam tidak perlu disamakan dengan seperti imam (misalnya merentangkan tangan, dan sebagainya)

TATA CARA IBADAT SABDA

80. Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya (Ringkasan dari buku TPSHMR – Tanpa Imam).

RITUS PEMBUKA

- Perarakan Masuk
- Tanda Salib
- Salam
- Kata Pembuka
- Tobat dan Permohonan Ampun
- Tuhan Kasihanilah
- Madah Kemuliaan
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Ajakan
- Bacaan Pertama
- Mazmur Tanggapan
- Alleluya / Bait Pengantar Injil
- Bacaan Injil
- Aklamasi Injil
- Homili
- Hening
- Syahadat
- Doa Umat
- Kolekte
- Doa Pujian

RITUS KOMUNI

- Bapa Kami
- Salam Damai
- Komuni

- Mazmur-mazmur Puji dan Syukur
 - ▶ Mzm. 8
 - ▶ Mzm. 23
 - ▶ Mzm. 34
 - ▶ Mzm. 147
- Kidung Maria (Luk. 1:46-55)
- Efesus 1:3-10
- Allah Tuhan Kami (Te Deum)

RITUS PENUTUP

- Pengumuman
- Amanat Pengutusan
- Doa Penutup
- Mohon Berkah Tuhan
- Pengutusan
- Perarakan Keluar

TATA CARA IBADAT UNTUK PEMBERKATAN JENAZAH

81. Tata cara Ibadat Penutupan Peti yang dilanjutkan dengan pemberangkatan jenazah (bdk. buku Liturgi Seputar Kematian terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 38-47).

PEMBUKA

- Lagu Pembuka
- Tanda Salib dan Salam.
- Pengantar
- Tuhan Kasihanilah Kami
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Bacaan Pertama
- Mazmur Tanggapan
- Bait Pengantar Injil
- Bacaan Injil
- Renungan Singkat

PEMBERKATAN JENAZAH

- Jenazah diperciki dengan air suci dan didupai
- Doa Umat
- Doa Bapa Kami

PENUTUP

- Doa Penutup
- Berkat (sambil memegang salib dan diarahkan ke jenazah tanpa melakukan gerakan apapun)
- Lagu Penutup

82. Tata cara Ibadat Penutupan Peti tanpa pemberangkatan jenazah (bdk. buku Liturgi Seputar Kematian terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 48-59).

Tata cara Ibadat Penutupan Peti tanpa pemberangkatan jenazah ialah sebagai berikut.

PEMBUKA

- Lagu Pembuka
- Tanda Salib dan Salam.
- Pengantar
- Tuhan Kasihanilah Kami
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Bacaan Pertama
- Mazmur Tanggapan
- Bait Pengantar Injil
- Bacaan Injil
- Renungan Singkat
- Doa Penyerahan

PEMBERKATAN JENAZAH

- Jenazah diperciki dengan air suci dan didupai
- Doa Umat
- Doa Bapa Kami

PENUTUP

- Doa Penutup
- Lagu Penutup

TATA CARA IBADAT UNTUK PEMBERANGKATAN JENAZAH

83. Tata cara Ibadat Pemberangkatan Jenazah (bdk. buku Liturgi Seputar Kematian terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 60-62).

Tata cara Ibadat Pemberangkatan Jenazah ialah sebagai berikut.

PEMBUKA

- Lagu Pembuka
- Tanda Salib dan Salam.
- Pengantar
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Bacaan
- Pemercikan Peti Jenazah dengan air suci dan pendupaan

PENUTUP

- Doa Bapa Kami
- Berkat (sambil memegang salib dan diarahkan ke jenazah tanpa melakukan gerakan apapun)
- Lagu Penutup

TATA CARA IBADAT DI PEMAKAMAN

84. Tata cara Ibadat di Pemakaman (bdk. buku Liturgi Seputar Kematian terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 63-67).

Tata cara Ibadat di Pemakaman ialah sebagai berikut.

PEMBUKA

- Tanda Salib dan Salam.
- Pengantar oleh Pemimpin Ibadat
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Bacaan
- Renungan Singkat

PEMBERKATAN MAKAM

- Doa Pemberkatan Makam (sesudah doa, pemimpin memerciki makam dengan air suci dan mendupainya)

UPACARA PERPISAHAN

- Pemimpin memerciki peti jenazah dengan air suci
- Pemimpin mendupai peti jenazah
- Pemimpin menaburkan tanah di atas peti jenazah
- Pemimpin membuat tanda salib pada peti jenazah
- Doa Umat
- Bapa Kami
- Peti jenazah diturunkan ke dlm makam dan didoakan
- Makam dapat ditutup dengan tanah

PENUTUP

- Berkat Penutup
- Lagu Penutup

BAB IV

SARAN DAN USULAN MATERI BINA LANJUT ASISTEN IMAM

85. Pastor paroki adalah penanggung jawab utama bina lanjut para asisten imam yang membantunya agar semakin meningkat dalam mutu pelayanannya. Berikut kami lampirkan beberapa tema materi bina lanjut yang dapat digunakan sebagai tema pertemuan atau bina lanjut bagi para asisten imam:
- Membuat dan membawakan homili/renungan: Materi ini dapat dilengkapi dengan pengetahuan dasar Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru, cara Gereja Katolik menafsirkan Kitab Suci, *public speaking*, pelatihan vokal berbicara, dan sebagainya.
 - Pelatihan Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam: Materi ini dapat dilengkapi dengan pengetahuan dasar penanggalan liturgi, tata gerak, tata suara, simbol-simbol dalam liturgi Gereja Katolik, warna liturgi, busana liturgi, dan sebagainya.
 - Pelatihan melayani di seputar kematian.
 - Mendalami berbagai dokumen Gereja, khususnya yang berkaitan dengan Ekaristi: *Redemptionis Sacramentum*, *Sacramentum Caritatis*, *PUMR*, *Sacrosanctum Concilium*, dan sebagainya.



BAB V

LAMPIRAN

MEMBEDAKAN PENGGUNAAN ISTILAH “BOLEH”, “PERLU”, “LAYAK”, DAN “COCOK” DALAM LITURGI

Boleh dan Tidak Boleh

Hanya uskuplah yang sebenarnya mempunyai kewenangan untuk memperbolehkan atau melarang praktik-praktik liturgi di wilayah keuskupannya. Dalam kaitannya dengan liturgi, kata “boleh” dan “tidak boleh” sebenarnya baru bisa digunakan ketika uskup atau orang yang didelegasikan untuk itu, telah memberikan keputusan secara definitif untuk memperbolehkan atau melarang sebuah praktik liturgis. Bagaimana dengan praktik liturgis yang belum mendapat persetujuan dari uskup? Apakah bisa dibawakan dalam perayaan liturgi? Sebaiknya tidak. Mengapa? Karena perayaan liturgi merupakan perayaan iman yang mengandung unsur formal tetapi sekaligus bersifat umum. Adanya lagu atau praktik liturgis lain yang belum mendapat persetujuan dari uskup justru bisa menjadi batu sandungan bagi umat lain yang mengikuti perayaan liturgi tersebut.

Apakah seorang pastor paroki bisa mengeluarkan keputusan boleh dan tidak boleh ini? Tentu saja bisa, karena pastor paroki merupakan wakil dari uskup di suatu paroki. Pastor paroki bisa membuat semacam kebijakan pastoral untuk memperbolehkan ataupun melarang suatu praktik liturgi setelah melihat dan mempertimbangkan antara kondisi

nyata dengan prinsip-prinsip ajaran iman yang benar. Inilah yang biasanya menimbulkan variasi kebijakan antar paroki karena adanya kondisi yang berbeda, dan pastor yang menilai pun juga berbeda. Namun demikian, tidak pernah boleh terjadi bahwa keputusan pastor paroki bertentangan dengan keputusan uskup, karena pastor paroki mengambil bagian dari imamat uskup. Selain itu, kebijakan pastoral seorang pastor paroki harus disadari sebagai sebuah keputusan yang bersifat sementara sampai munculnya keputusan baru yang dibuat berdasarkan kondisi dan pertimbangan-pertimbangan yang terkini.

Bagaimana dengan komisi? Komisi tidak berhak pula untuk menentukan boleh dan tidak boleh suatu praktik liturgis. Komisi hanya bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan dan membuat pedoman-pedoman yang juga harus mendapat persetujuan dari uskup agar bisa dilaksanakan di semua paroki.

Perlu dan Tidak Perlu

Istilah “perlu” dan “tidak perlu” itu sebenarnya menyangkut pada kebutuhan. Sesuatu yang tidak perlu dilakukan, jika tetap dilakukan, maka akan menjadi kurang bermakna. Tetapi, “tidak perlu” tetap tidak sama dengan “tidak boleh” (larangan). Kita kerap kali mencampuradukkan keduanya, misalnya: Ketika tidak ada perarakan persembahan dari belakang, sebenarnya lagu persiapan persembahan itu tidak diperlukan lagi. Fungsi dari lagu persembahan sebenarnya ialah untuk mengiringi perarakan persembahan, jika tidak ada perarakan maka sebenarnya lagu ini kurang bermakna, tetapi bukannya tidak boleh untuk dilakukan. Walaupun tidak ada perarakan persembahan roti dan anggur dari belakang, penggunaan lagu persiapan persembahan tetap dimungkinkan untuk mengiringi persembahan rohani umat. Contoh

lainnya: sebenarnya lilin altar tidak perlu menyesuaikan warna dengan masa liturgi. Pada praktiknya, banyak paroki yang tetap berusaha menyesuaikan warna lilin altar dengan warna liturgi saat itu karena merasa terbantu dengan adanya keserasian itu.

Layak dan Tidak Layak

Istilah “layak” dan “tidak layak” ini sebenarnya menyangkut pada keserasian martabat sebuah praktik liturgis ketika hendak dimasukkan dalam perayaan liturgi yang suci. Perayaan liturgi ialah perayaan iman yang suci. Maka, sudah selayaknyalah bila dalam perayaan liturgi kita hanya menggunakan sarana-sarana yang memang sudah dikhususkan untuk perayaan itu. Sibori, piala, bejana air baptis, dan sebagainya disebut sebagai bejana suci bukan karena adanya daya magis dalam benda-benda itu, tetapi karena benda-benda tersebut telah ditakdikan / didedikasikan / dikuduskan / dikhususkan penggunaannya hanya di dalam perayaan liturgi. Tidak akan pernah boleh dan merupakan sebuah pelanggaran bila piala yang biasa digunakan untuk mengonsekrir anggur menjadi Darah Kristus digunakan seperti gelas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam perayaan liturgi sarana-sarana yang digunakan hendaknya memang sarana yang dikhususkan untuk perayaan liturgi. Sesuatu menjadi tidak layak digunakan dalam perayaan liturgi karena sesuatu itu terlalu profan dan penggunaannya manasuka, maka memang tidak layak jika dimasukkan dalam sebuah perayaan liturgi.

Kaidah layak dan tidak layak tidak perlu muncul dari pimpinan Gereja, tetapi bisa juga muncul dari rasa keimanan umat (*sensus fidelium*), yang diimbangi dengan pengetahuan yang benar dan akal budi yang sehat. Keputusan untuk menggunakan/tidak menggunakan suatu praktik liturgi

berdasarkan prinsip “layak dan tidak layak” ini sebenarnya bisa lebih mendewasakan iman umat beriman. Umat beriman diajak untuk menilai dengan hati yang jujur, pikiran terbuka, dan rasa keimanan mereka untuk sungguh melihat kelayakan sesuatu sebelum memasukkannya dalam perayaan liturgi mereka. Memang lebih praktis jika menggunakan prinsip “boleh dan tidak boleh”, tetapi kiranya hal ini kurang merangsang kedewasaan iman seseorang untuk berlatih mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lagipula, aturan definitif “boleh dan tidak boleh” tidak akan tersedia untuk semua hal secara rinci karena Gereja sendiri tidak ingin jatuh pada sikap legalisme yang berlebihan dan memunculkan kembali golongan farisi modern.

Cocok dan Tidak Cocok

Cocok dan tidak cocok sebenarnya ingin mengungkapkan intensitas hubungan antara suatu praktik liturgis dengan misteri yang sedang dirayakan.

Dengan penjelasan tentang pengertian-pengertian di atas, diharapkan agar kita semua belajar untuk menggunakan istilah yang tepat dalam segala penjelasan kita. Dengan demikian, umat beriman dapat semakin memahami mengapa sebuah praktik liturgis tidak diperkenankan dan menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan iman dalam diri mereka serta tidak sekadar “boleh dan tidak boleh”. Memang akan jauh lebih mudah jika kita hanya mengatakan boleh dan tidak boleh, tetapi hal itu akan mematikan semangat umat untuk semakin berusaha menghayati, berkembang, dan berkreasi dalam peribadatnya.

BAB VI

TANYA-JAWAB

1. Siapakah yang disebut pelayan Komuni tak lazim itu?

Paus Paulus VI, melalui instruksi *Immensae Caritatis* (IC) tahun 1973, telah menetapkan adanya pelayan komuni kudus tak lazim (*extra ordinarius sacrae Communionis minister*). Diungkapkan oleh dokumen bahwa pelayan tak lazim untuk Komuni Kudus adalah **seorang beriman awam yang dipilih untuk pelayanan liturgis Gereja**. Ia menerima mandat dari ordinaris wilayah/diosis dimana ia tinggal untuk tugas membagi Komuni Kudus kepada kaum beriman lainnya dengan menghantar Komuni Kudus kepada orang sakit dan lanjut usia di tempat tinggal mereka.

2. Mengapa asisten imam disebut pelayan tak lazim/luar biasa?

Perlu digarisbawahi bahwa istilah *extra ordinarius* **menunjuk kepada keadaan yang tidak lazim atau luar biasa**. Indikator utama dari "keadaan luar biasa" itu ialah apabila pelayan *ordinaria* (pelayan lazim) tidak ada/hadir, ataupun jika hadir pelayanan tertahbis itu tak dapat menjalankan tugas itu - apabila di satu pihak terdapat begitu banyak umat yang hendak berpartisipasi dalam Komuni Kudus sementara di pihak lain terdapat kekurangan pelayan *ordinaria* (IC, 9 §2). Situasi luar biasa tersebut hendaknya merupakan kenyataan konkret yang ditemui dalam kehidupan paroki tertentu dan pelayan tak lazim yang ditunjuk

hanya dapat melaksanakan tugas pelayanannya pada wilayah parokial tempat ia tinggal. Sesuai sifatnya yang tak lazim/luar biasa, mandat yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu sesuai situasi (umumnya berkisar tiga hingga lima tahun), dan bukan untuk seumur hidup.

3. Menurut dokumen Gereja, bagaimana busana liturgis yang lazim dikenakan oleh asisten imam?

Pedoman Umum Misale Romawi menyebut bahwa "Busana liturgis yang lazim digunakan oleh semua pelayan liturgi, tertahbis maupun tidak tertahbis, ialah alba, yang dikencangi dengan singel, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba ..." (PUMR, 336).

Lebih lanjut ditulis "Akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan **alba** atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gereja yang bersangkutan." (PUMR, 339).

Redemptionis Sacramentum menyebutkan bahwa busana liturgis asisten imam: "**alba**" yang "dikencangi dengan **singel**, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba." (RS, 122).

Hindarkan pemakaian atribut-atribut asisten imam yang mirip dengan atribut yang dimiliki oleh kaum tertahbis, misalnya: salib dada asisten imam mirip salib pektoral uskup, samir mirip dengan pallium Paus, dan selendang kecil yang dikalungkan di leher mirip stola imam.

4. Bagaimana tata gerak liturgis ketika perarakan masuk dan di mana posisi serta kapan sebaiknya asisten imam menuju panti imam?

Seorang asisten imam dalam perarakan masuk diharap memiliki tata gerak liturgis: **berjalan tenang, mengarah ke depan dengan tangan terkatup di dada.**

Urutan perarakan masuk menuju altar ialah sebagai berikut:

- a. Pelayan yang membawa pedupaan berasap, bila dipakai dupa.
- b. Pelayan-pelayan yang membawa lilin bernyala, mengagapit akolit atau pelayan lain yang membawa salib.
- c. Para akolit dan pelayan-pelayan yang lain (asisten imam).
- d. Lektor; dapat membawa Kitab Injil (Evangelarium), bukan buku Bacaan Misa (Lectionarium), yang sedikit diangkat.
- e. Imam yang memimpin perayaan Misa.

Kalau dupa digunakan, sebelum perarakan mulai, imam membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan tanda salib tanpa mengatakan apa-apa (PUMR, 120).

Menurut PUMR no. 162 disebutkan seperti ini: "... Pelayan-pelayan seperti ini (maksudnya asisten imam) hendaknya tidak menghampiri altar sebelum imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan". Jadi, asisten imam maju ke panti imam **setelah imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan.**

Sesuai dengan PUMR no. 162, asisten imam hendaknya tidak menghampiri altar sebelum imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan. Akan tetapi, bila memang sungguh dibutuhkan untuk membantu imam mengambil sibori yang berjumlah sangat banyak dari tabernakel, satu atau dua asisten imam (bukan semua asisten imam) bisa naik ke panti imam untuk membantu tugas tersebut jika diminta oleh imam selebran. Setelah melaksanakan tugas tersebut, asisten imam tidak berdiri di panti imam tetapi kembali ke tempatnya semula atau masuk ke sakristi sehingga tidak menimbulkan kesan adanya “konselebrasi”.

5. Saat perarakan, perlukah asisten imam membawa teks Misa dan buku Tata Perayaan Ekaristi?

Akan tampak lebih indah dan rapi, bila teks dan buku Tata Perayaan Ekaristi **sudah diletakkan di bangku umat**, sehingga terlihat lebih anggun bila asisten imam dan pelayan liturgi yang lain berarak dengan tangan kosong mengatup di dada.

6. Ada beberapa cara menghormati altar yang dilakukan para petugas liturgi pada saat perarakan masuk dalam suatu Misa. Ada yang dengan cara membungkuk, ada pula dengan berlutut. Bagaimana yang benar?

Dalam buku Pedoman Umum Misale Romawi disebutkan **bahwa jika ada Sakramen Mahakudus (dalam tabernakel) di belakang altar, penghormatan kepada altar dapat dilakukan dengan cara berlutut (PUMR, 274)**. Para petugas yang membawa dupa, salib, lilin, tidak perlu

membungkuk, tapi cukup dengan menundukkan kepala saja. Karena petugas pembawa benda-benda khusus ini akan agak kerepotan jika harus membungkuk atau berlutut. Jadi, ada tiga macam cara menghormati altar: 1) membungkukkan badan (atau menundukkan kepala bagi beberapa petugas) di depannya, atau 2) menciumnya. Cara kedua ini hanya dilakukan oleh para imam dan diakon (setelah ia meletakkan Kitab Injil di atas altar), dan 3) mendupai altar oleh imam selebran.

7. Bolehkah asisten imam membacakan Injil saat Perayaan Ekaristi?

Yang boleh membacakan Injil dalam Perayaan Ekaristi adalah seorang yang tertahbis, yaitu diakon, imam, dan uskup. Hal itu diatur dalam beberapa dokumen dari Vatikan, dalam hal ini dari Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. Salah satunya adalah RS no. 63 menegaskan: "Seturut tradisi Gereja, dalam perayaan liturgi suci, pembacaan Injil, yang adalah "puncak Liturgi Sabda", harus dibawakan oleh pelayan tertahbis. Maka seorang awam, bahkan seorang biarawan/biarawati sekalipun, tidak diperkenankan membawakan bacaan Injil dalam perayaan Misa Kudus, tidak juga dalam perayaan-perayaan lain, kecuali bila dengan jelas diizinkan oleh norma-norma."

8. Bolehkah asisten imam mengambil sibori dalam tabernakel?

Jika imam paroki memang membutuhkan bantuan karena letak tabernakel jauh dengan altar dan jumlah sibori banyak, maka imam dapat meminta satu atau dua asisten imam untuk mengambil sibori dari dalam tabernakel. Akan tetapi jika imam selebran sendiri bisa melakukannya, maka bantuan asisten imam bisa juga tidak diperlukan. Bantuan asisten imam ini merupakan bantuan yang bersifat fakultatif.

9. Apakah asisten imam diperkenankan mengambil sendiri bejana suci yang berisi Tubuh dan Darah Kristus?

PUMR no. 162 menyebutkan: "... Mereka selalu menerima dari tangan imam bejana kudus yang berisi Tubuh dan Darah Kristus untuk dibagikan kepada umat beriman". Jadi, asisten imam **tidak boleh mengambil sendiri** bejana kudus (sibori) yang berisi Tubuh dan Darah Kristus dari altar, tetapi **imamlah yang akan menyerahkannya kepada asisten imam** untuk dibagikan kepada umat. Tata gerak ini ingin menggarisbawahi imam yang meminta pertolongan kepada asisten imam untuk membagikan Tubuh Kristus. Jika asisten imam mengambil sendiri sibori dari altar, maka hal itu akan mengaburkan makna tersebut.

10. Bagaimana tata sikap asisten imam yang pantas dan liturgis ketika memegang sibori yang berisi Tubuh dan Darah Kristus dan tata sikap yang pantas dan liturgis ketika membagikan Tubuh Kristus kepada umat?

Asisten imam memegang sibori yang berisi Sakramen Mahakudus itu dengan kain piala (purificatorium) yang bersih. Sebaiknya kain piala dipegang sedemikian rupa sehingga tampak menyentuh sibori, menutup jari-jari tangan dan sebagian kain piala terjulur rapi ke bawah. Sewaktu membagikan Komuni kudus, tangan memegang sibori dengan alas kain piala itu, dan sementara itu tangan kanan kita menerima Tubuh Kristus kepada umat.

Ketika asisten imam membagikan Tubuh Kristus kepada umat, asisten imam harus menyapa umat dengan kata-kata "Tubuh Kristus", dan umat menjawab "Amin". Teorinya, umat memang harus menjawab "Amin". Jika umat belum menjawab "Amin", asisten imam tidak harus memberikan Tubuh Kristus itu kepadanya. Untuk menghindari pembagian Tubuh Kristus kepada orang yang belum menerima Komuni Pertama, maka bila umat belum menjawab, entah alasannya apa, asisten imam perlu menunggu dulu dengan memperhatikan wajah dan gerak mulutnya. Tentu saja asisten imam tidak boleh kaku. Misalnya, kalau umatnya memang bisu dan tidak bisa berbicara, asisten imam bisa melihat gerak atau mimik wajahnya yang tentu memperlihatkan jawabannya.

Sesudah membagikan Tubuh Kristus, asisten imam memberikan sibori kepada imam. Kemudian, asisten imam menunggu di samping kiri dan kanan altar hingga sibori diletakkan kembali dalam tabernakel. Saat imam meletakkan sibori ke dalam tabernakel, lalu menutup tabernakel, imam

dan asisten imam ikut berlutut. Sesudah itu, asisten imam berdiri di hadapan altar, memberi hormat dengan membungkuk, lalu kembali ke tempat masing-masing.

11. Bolehkah suster, frater, atau bruder menerima Komuni kepada umat dalam Perayaan Ekaristi?

Pelayan Komuni yang biasa adalah uskup, imam, dan diakon (tertahbis). Suster atau frater tetaplah awam seperti lainnya. Semua frater, bruder, suster, dan asisten imam adalah pelayan penerimaan komuni yang tidak lazim. **Mereka boleh menerima Komuni karena diizinkan oleh uskup setempat.** Para asisten imam diangkat dengan Surat Keputusan (SK) resmi oleh uskup, sedangkan para frater, bruder, dan suster diberi izin secara umum oleh uskup.

12. Saat ibadat sabda, petugas memimpin seluruh ibadat dari mimbar. Tetapi di tempat lain, ibadat dipimpin dari altar dan bukan dari mimbar. Bagaimana yang benar?

Umat Katolik seharusnya berkumpul pada hari Minggu untuk mengikuti Perayaan Ekaristi (mengenang perjamuan terakhir). Kalau tidak ada Perayaan Ekaristi, maka umat mengadakan Ibadat Sabda. Inti dari Ibadat Sabda itu adalah pembacaan Sabda Tuhan yang kemudian ditanggapi dengan syahadat dan doa-doa permohonan serta doa-doa pujian. Karena itu, **seluruh Ibadat Sabda sebaiknya dipimpin atau dibawakan dari mimbar atau podium.** Di mimbarlah Sabda dibacakan dan

diwartakan dan dari mimbar pulalah ajakan-ajakan untuk menanggapi Sabda itu diserukan. altar dipakai untuk Perayaan Ekaristi saja.

13. Apa saja tugas pelayan Komuni Kudus tak lazim?

- a. Menghantar Komuni Kudus ke tempat tinggal kaum manula dan orang sakit, dan melayani pemberian Komuni sesuai tata cara yang berlaku.
- b. Melayani pemberian Komuni Kudus dalam Perayaan Ekaristi ketika terdapat situasi khusus seperti diuraikan pada dua indikator pokok yang telah disebutkan sebelumnya.
- c. Melayani pemberian Komuni Kudus dalam Ibadat Sabda Tanpa Imam (Hari Minggu dan Hari Raya) pada umat yang tidak dapat menerima pelayanan imam berhubung kurangnya tenaga imam.
- d. Melayani pemberian Komuni Kudus di luar Misa, yang dilakukan di dalam gedung gereja atau ruangan tempat Sakramen Mahakudus disemayamkan.
- e. Mengunjukkan dengan cara mengangkat Sakramen Mahakudus yang terletak dalam monstrans pada saat adorasi umat dan meletakkannya kembali dalam tabernakel.
- f. Memberi sambutan kepada diri sendiri (langsung dari sibori/piksis) saat ibadat.

14. Apa saja wewenang asisten imam?

Asisten imam memiliki wewenang:

- a. menjalankan tugas-tugas asisten imam di seluruh wilayah dari paroki di mana ia diangkat.
- b. memberikan homili dalam ibadat sabda yang ia pimpinnya.
- c. memimpin berbagai ibadat dan doa yang memang dapat dilaksanakan oleh pemimpin awam, seperti ibadat sabda di lingkungan, ibadat-ibadat sakramentali dan devosional.
- d. memimpin Perayaan Sabda Hari Minggu di stasi yang tidak ada perayaan Ekaristi, dapat menggunakan buku Tata Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi KWI. Komuni dapat diterimakan dalam perayaan sabda Hari Minggu di stasi atau tempat yang karena keterbatasan imam tidak ada perayaan Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. *YOUCAT Indonesia – Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Christie, Anthony. *Prodiakon [Bergaya] Imam*. Yogyakarta: Charissa Publisher, 2013.
- Elliot, Peter J.. *Ceremonies of the Modern Roman Rite*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- Ga I, Herman Yosef. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 1: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2014.
- Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2001.
- Komisi Liturgi KWI. *LITURGI – Sumber dan Puncak Kehidupan Vol. 16-25*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2005-2015.
- Martasudjita, E..*Tugas Pelayanan Prodiakon Paroki*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Redemptionis Sacramentum*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.
- Sugiyana, F.X.. *Prodiakon: Rasul Awam Dalam Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2006.

Suryanugraha, C.H.. *Belajar Misa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

_____. *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.